

KORELASI ANTARA KOMPETENSI PEDAGOGIK, SUPERVISI GURU PENDAMPING, DAN SARANA PRASARANA DENGAN KINERJA GURU PENJASORKES SMA DI KABUPATEN PEKALONGAN

Pandu Kresnapati¹

Universitas PGRI Semarang
email: Pandukresnapati@Upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan korelasi antara kompetensi pengetahuan pedagogik, supervisi guru pendamping, dan sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan korelasional. Hasil penelitian 1) korelasi antara kompetensi pengetahuan pedagogik dengan kinerja nilai $R=0,324$, 2) korelasi antara supervisi guru pendamping dengan kinerja nilai $R=0,451$, 3) korelasi antara sarana prasarana dengan kinerja nilai $R=0,406$, 4) korelasi antara kompetensi pengetahuan pedagogik dan supervisi guru pendamping dengan kinerja nilai $R=0,451$, 5) korelasi antara kompetensi pengetahuan pedagogik dan sarana prasarana dengan kinerja $R=0,406$, 6) korelasi antara supervisi guru pendamping dan sarana prasarana dengan kinerja $R=0,510$, dan 7) korelasi antara kompetensi pengetahuan pedagogik, supervisi guru pendamping dan sarana prasarana dengan kinerja nilai $R=0,574$. Simpulan dari penelitian ini adalah ada korelasi positif antara kompetensi pengetahuan pedagogik, supervisi guru pendamping, dan sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan. Diharapkan kepada guru penjas lebih meningkatkan kemampuan kompetensi pengetahuan pedagogik, pihak sekolah meningkatkan pengadaan sarana prasarana penunjang pembelajaran, dan dinas pendidikan untuk sering mengadakan program supervisi guru pendamping.

Kata-Kata Kunci : Kompetensi Pedagogik, Sarana dan Prasarana Penjas

PENDAHULUAN

Berbagai upaya peningkatan kinerja guru telah dilakukan oleh pemerintah anatara lain dengan melengkapi sarana dan prasarana, peningkatan kemampuan teknis guru dalam mengajar melalui penataran dan lokakarya, dan memberikan kemudahan bagi guru yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 atau S2. Upaya yang juga telah dilakukan pemerintah adalah dengan pemberian tunjangan fungsional dan kemudahan kenaikan pangkat bagi tenaga pendidik. Bahkan untuk meningkatkan kesejahteraan guru,

pemerintah juga telah mengeluarkan UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Seorang guru mempunyai kinerja yang baik jika mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam kurikulum 2013, kinerja Guru menjadi sorotan banyak pihak terutama guru penjasorkes di mana masyarakat memandang bahwa guru penjasorkes banyak melaksanakan pembelajaran yang kurang baik. Ada guru penjasorkes yang membiarkan siswanya lari di luar lingkungan sekolah untuk melakukan pemanasan tanpa pantauan guru. Masih

banyak diantara guru penjasorkes yang kurang menguasai dan kurang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam mengajar. Guru penjasorkes masih menggunakan metode komando dengan mencontohkan langsung yang membuat murid kurang tertarik dan cenderung pasif dalam proses belajar mengajar.

Guru dan tenaga kependidikan lainnya merupakan komponen sumber daya manusia yang harus diperhatikan kualitas kompetensinya. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Dengan penguasaan kompetensi pedagogik maka akan berimbas pada kinerja guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Secara tidak langsung dengan penguasaan kompetensi pengetahuan pedagogik dapat dijadikan penunjang peningkatan kinerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kajen dan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Wiradesa bahwa dalam aspek kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan masih di bawah guru mata pelajaran yang lainnya. Kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru, pemerintah membuat kebijakan dengan mengadakan penilaian portofolio dan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Dengan seiring meningkatnya kompetensi pedagogik maka akan meningkatkan juga kinerja guru.

Program selanjutnya yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kinerja guru penjasorkes yaitu supervisi. Supervisi dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, maupun guru pendamping. Supervisi berfungsi sebagai pengawasan terhadap pembelajaran. Supervisi guru pendamping yang dilaksanakan agar guru penjasorkes menjalankan program

pembelajaran yang disesuaikan kurikulum 2013. Dinas Pendidikan Pekalongan mengadakan supervisi yang dilakukan oleh guru pendamping. Tugas guru pendamping adalah memantau penerapan kurikulum 2013 di tiap sekolah yang sudah ditentukan. Selain itu, guru pendamping juga mengevaluasi apakah langkah - langkah pembelajaran sudah menerapkan pendekatan saintifik yaitu 5 M (mengamati, menanyakan, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan). Kendala - kendala yang dihadapi guru selama pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik juga menjadi masukan untuk dapat diatasi bersama sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik

Supervisi pendidikan didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (Bafadal, 2004:46). Aspek yang dinilai dalam kegiatan supervisi guru pendamping yaitu dari pelengkapan sumber belajar anak ataupun guru dalam bentuk buku mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pendekatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjasorkes, pendampingan saat pembelajaran, dan yang terakhir pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik.

Faktor eksternal lainnya yaitu sarana dan prasarana penunjang dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan. Sering kali masalah sarana dan prasarana sebagai bahan pembicaraan apabila guru pendidikan jasmani bertemu dengan guru pendidikan jasmani dari sekolah lain. Hasil observasi SMA di Kabupaten Pekalongan hampir sebagian besar sekolah belum mempunyai lapangan

sepakbola sehingga sekolah-sekolah tersebut menggunakan lapangan desa dimana satu lapangan tersebut digunakan oleh beberapa sekolah yang menjadikan proses pembelajaran tidak maksimal.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : 1) Apakah ada korelasi antara kompetensi pengetahuan pedagogik dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan? 2) Apakah ada korelasi antara supervisi guru pendamping dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan? 3) Apakah ada korelasi antara sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan? 4) Apakah ada korelasi antara kompetensi pengetahuan pedagogik dan supervisi guru pendamping dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan? 5) Apakah ada korelasi antara kompetensi pengetahuan pedagogik dan sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan? 6) Apakah ada korelasi antara supervisi guru pendamping dan sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan? 7) Apakah ada korelasi antara kompetensi pengetahuan pedagogik, supervisi guru pendamping dan sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan?

Smith dalam Mulyasa (2007:136) menyatakan bahwa kinerja adalah “*output drive from processes, human or otherwise*”. Kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses yang beranalisis dengan orang dan yang lainnya. Dikatakan lebih lanjut bahwa kinerja atau performansi dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil - hasil

kerja atau unjuk kerja. Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Kinerja guru pada dasarnya berkaitan dengan hasil unjuk kerja keseluruhan kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Kinerja guru menurut Undang - undang tersebut dapat dilihat dari kompetensi yang dimiliki yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Selanjutnya dalam Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk Satuan Pendidikan Menengah dijabarkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok: (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran; (3) menilai hasil pembelajaran; (4) membimbing dan melatih peserta didik; (5) melaksanakan tugas tambahan.

Menurut etimologi istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris “*supervision*” artinya pengawasan dibidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Secara umum yang dimaksud dengan supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Moh. Rifai (1975) dalam Hartati Sukirman (2005:94-95) mengemukakan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah: (1) membantu guru agar dapat lebih mengerti / menyadari tujuan - tujuan pendidikan di sekolah, dan fungsi sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan; (2) membantu guru agar mereka lebih menyadari dan mengerti kebutuhan dan masalah - masalah yang dihadapi siswanya, supaya dapat membantu siswanya untuk dapat lebih baik; (3) membantu guru meningkatkan segi kemampuan penampilannya di depan kelas; (4) membantu guru menemukan kesulitan belajar murid - muridnya dan

merencanakan tindakan - tindakan perbaikannya.

Prasarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam aktivitas jasmani, bersifat permanent atau tidak dapat dipindah (Agus S Suryobroto, 2004: 4). Kebutuhan sarana dan prasarana olahraga dalam pembelajaran sangat penting, karena dalam pembelajaran harus menggunakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan menurut E. Mulyasa (2012:54), yang dimaksud sarana pendidikan adalah: “peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran”. Adapun yang dimaksud prasarana pendidikan adalah: “fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran”.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan metode survey, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kompetensi pengetahuan pedagogik, supervisi guru pendamping, dan sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini dikategorikan sebagai deskriptif kuantitatif dan korelasional.

Variabel bebas meliputi Kompetensi Pengetahuan Pedagogik (X_1), Supervisi Guru Pendamping (X_2), dan Sarana Prasarana (X_3) serta variabel terikatnya adalah Kinerja Guru Penjasorkes (Y).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA di Kabupaten Pekalongan yang masih menggunakan

kurikulum 2013 yaitu sebanyak 5 sekolah.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan analisis regresi yaitu model analisis regresi berganda terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Adapun pengujian terhadap asumsi klasik dengan SPSS 22 yang dilakukan pada penelitian ini meliputi Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Multikolinieritas.

(1) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov - Smirnov Test diperoleh nilai asymp.sig adalah 0.200. Nilai asymp.sig = 0.200 > 0.05 maka data berdistribusi normal.

(2) Uji heteroskedastisitas

Tabel 1: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel bebas	Nilai signifikansi (Sig.)
Kompetensi pedagogik	1.000
Supervisi guru pendamping	1.000
Sarana prasarana	1.000

(3) Uji Multikolinieritas

Deteksi adanya multikolinieritas dari nilai VIF dan Toleransi dengan ketentuan bila nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 berarti tidak terdapat gejala multikolinieritas. Pada penelitian ini diperoleh nilai VIF dibawah 10 dan Tolerance diatas 0,1. Hal ini menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 2: Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kompetensi pedagogik	0.208	4.816
Supervisi guru pendamping	0.486	2.057
Sarana prasarana	0.320	3.124

PEMBAHASAN

Korelasi antara kompetensi pengetahuan pedagogik dengan kinerja guru penjasorkes di Kabupaten Pekalongan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ada korelasi antara kompetensi pengetahuan pedagogik dengan kinerja guru penjasorkes di kabupaten Pekalongan. Hal ini dibuktikan dari besaran nilai koefisien korelasi 0,324 yang signifikan. Apabila nilai tersebut ditransformasikan ke dalam kriteria kuat atau lemahnya korelasi antara kompetensi pengetahuan pedagogik dengan kinerja, maka berada pada rentang nilai 0,25 - 0,5 yang berarti menunjukkan korelasi yang cukup. Dengan nilai sumbangan efektif sebesar 10,5%.

Korelasi antara supervisi guru pendamping dengan kinerja guru penjasorkes di Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi guru pendamping mempunyai korelasi yang signifikan dengan kinerja yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,451 yang berarti masuk dalam kategori cukup. Sumbangan efektifitas supervisi guru pendamping terhadap kinerja guru penjasorkes di kabupaten Pekalongan sebesar 20,3%.

Korelasi antara sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes di Kabupaten Pekalongan. Variabel sarana prasarana diukur berdasarkan indikator kondisi sarana prasarana, manfaat, persyaratan sarana prasarana, dan

tujuan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan ada korelasi antara sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes di kabupaten Pekalongan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,406 yang masuk dalam kriteria cukup. Hasil penelitian ini menggambarkan kelengkapan fasilitas atau sarana prasarana penunjang pembelajaran penjasorkes sejalan dengan pencapaian kinerja guru penjasorkes. Sumbangan efektifitas kinerja guru karena dukungan sarana dan prasarana penjasorkes di kabupaten Pekalongan sebesar 16,5%.

Korelasi antara kompetensi pedagogik dan supervisi guru pendamping dengan kinerja guru penjasorkes di Kabupaten Pekalongan. Variabel kompetensi pedagogik dan supervisi guru pendamping secara bersamaan mempunyai nilai korelasi 0,451 terhadap kinerja dengan sumbangan efektif 20,3%. Nilai ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan peninjauan variabel secara parsial. Secara parsial kompetensi pedagogik memiliki nilai korelasi 0,324 dengan sumbangan efektif 10,5%. Kedua variabel ini saling memperkuat sehingga memperbesar korelasi dengan kinerja.

Korelasi antara kompetensi pedagogik dan sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes di Kabupaten Pekalongan. Kompetensi pedagogik dan sarana prasarana memberikan nilai koefisien korelasi sebesar 0,406 dan nilai R Square 0,165 menunjukkan bahwa kedua variabel bebas menjelaskan sekitar 16,5% variasi kinerja. Dengan demikian, kompetensi pedagogik dan sarana prasarana mempunyai kriteria korelasi cukup terhadap kinerja karena berada dalam interval nilai 0,25-0,5. Nilai korelasi ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai korelasi parsialnya.

Korelasi antara supervisi guru pendamping dan sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes di Kabupaten Pekalongan. Hasil uji hipotesis korelasi antara supervisi guru pendamping dan sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes di kabupaten Pekalongan menunjukkan nilai korelasi yang kuat. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,510 dan nilai sumbangan efektif sebesar 26%. Nilai tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai korelasi parsial. Hal ini menunjukkan bahwa jika supervisi guru pendamping dan sarana prasarana naik sebesar 1 persen poin maka kinerja guru naik sebesar 26 persen poin.

Korelasi antara kompetensi pedagogik, supervisi guru pendamping dan sarana prasarana terhadap kinerja guru penjasorkes di Kabupaten Pekalongan. Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis korelasi antara kompetensi pedagogik, supervisi guru pendamping dan sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes di kabupaten Pekalongan menunjukkan pengaruh yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi 0,574 dan sumbangan efektif 32,9%. Angka tersebut berarti bahwa kompetensi pedagogik, supervisi guru pendamping dan sarana prasarana menyumbang 32,9% terhadap kinerja. Artinya jika kompetensi pedagogik, supervisi guru pendamping dan sarana prasarana naik sebesar 1 persen poin maka secara rata-rata kinerja naik sebesar 32,9 persen poin.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Ada korelasi positif yang cukup kuat antara kompetensi pengetahuan pedagogik terhadap kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan. Jika kompetensi

pengetahuan pedagogik guru penjasorkes bagus maka kinerja guru penjasorkes juga akan baik; 2) Ada korelasi positif yang cukup kuat antara supervisi guru pendamping dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan. Pelaksanaan supervisi guru pendamping yang dilakukan secara benar dan terjadwal akan meningkatkan kinerja guru penjasorkes; 3) Ada korelasi positif yang cukup kuat antara sarana prasarana penjas dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan. Dengan kelengkapan sarana prasarana yang cukup memadai akan mendorong guru penjasorkes untuk meningkatkan kinerjanya; 4) Ada korelasi positif yang cukup kuat antara kompetensi pengetahuan pedagogik dan supervisi guru pendamping dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan. Dengan kemampuan kompetensi pengetahuan pedagogik yang baik ditambah dengan pengawasan atau supervisi guru pendamping maka kinerja guru penjasorkes akan baik sesuai dengan tujuan pendidikan; 5) Ada korelasi positif yang cukup kuat antara pengetahuan pedagogik dan sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan. Kelengkapan sarana prasarana dan kemampuan pengetahuan pedagogik yang bagus mendorong guru semakin kreatif dalam proses pembelajaran dan akan meningkatkan kinerja guru penjasorkes; 6) Ada korelasi positif yang kuat antara supervisi guru pendamping dan sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan. Kegiatan supervisi guru pendamping dan sarana prasarana yang memadai akan meningkatkan kinerja guru penjasorkes, 7) Ada korelasi positif yang kuat antara kompetensi pengetahuan pedagogik,

supervisi guru pendamping, dan sarana prasarana dengan kinerja guru penjasorkes SMA di Kabupaten Pekalongan. Dengan pengetahuan kompetensi pedagogik yang baik, pelaksanaan supervisi guru pendamping yang dilaksanakan dengan benar, dan sarana prasarana yang mencukupi akan meningkatkan kinerja guru penjasorkes.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka penulis memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut: 1) Kepada guru penjas diharapkan meningkatkan kemampuan kompetensi pengetahuan pedagogik dengan cara mengikuti IHT tentang kompetensi, seminar tentang pendidikan atau melalui MGMP mengadakan kegiatan pembuatan modul pembelajaran; dan 2) Pihak sekolah diharapkan lebih meningkatkan pengadaan sarana prasarana penunjang pembelajaran dengan cara pengadaan ataupun pemanfaatan lahan sekolah untuk aktivitas pembelajaran penjasorkes, 3) Bagi dinas pendidikan diharapkan sering mengadakan program supervisi yang dilakukan oleh guru pendamping. Dinas pendidikan dapat menjangking guru sebagai supervisor dan

mengadakan pelatihan bagi supervisor untuk meningkatkan kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Peningkatan Profesionalisme Guru SD*. Jakarta : PT. Bineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukirman, Hartati, dkk. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alpha Beta.
- Suryobroto, Agus.S.2004. *Sarana dan Prasarana Penjas*. Yogyakarta : FIK UNY
- Yusrizal. 2008. *Peningkatan Kinerja Guru Eksak Paska Penerimaan Tunjangan Sertifikasi*. Banda Aceh: Universitas Syah.
- , 2007: Permendiknas No 41 Tahun 2007.